

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Agar informasi laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan, maka informasi yang dimuat dalam laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang terdapat dalam *Statement of Financial Accounting Standard* No.8. Empat karakteristik kualitatif tersebut adalah relevan, dapat dipahami, keandalan dan dapat dibandingkan.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan, hal ini berarti bahwa informasi tersebut harus tersedia pada waktunya agar mampu mempengaruhi keputusan pengguna dan harus disajikan secara jelas dan ringkas. Disamping itu, informasi keuangan harus dapat dimengerti dan dinyatakan dalam bentuk yang sesuai dengan pengertian batas pemakai. Pemakai diharapkan mengerti mengenai aktivitas ekonomi perusahaan, proses akuntansi keuangan, dan istilah teknis yang digunakan dalam laporan keuangan. Informasi memiliki kualitas andal apabila informasi tersebut lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan. Informasi harus diarahkan kepada kebutuhan umum pemakai dan menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang disajikan akan lebih bermanfaat jika dibandingkan antara satu

perusahaan dengan perusahaan lain dalam suatu industri atau membandingkan perusahaan yang sama untuk periode yang berbeda dan dapat diverifikasi (Suwardjono, 2014).

Pada saat menerbitkan laporan keuangan, manajemen ingin menggambarkan kondisi terbaik perusahaan mereka. Untuk mencapai kondisi terbaik tersebut kadangkala manajemen melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) atas laporan keuangan. Hal tersebut menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi tidak andal dan dapat menyesatkan para pengguna.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) 2016, kecurangan adalah bahaya laten yang mengancam dunia. Klasifikasi kecurangan dapat dibagi menjadi 3, yaitu: (1) Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang terdiri atas penyajian laba bersih diatas laba sebenarnya (*net income overstatement*) dan penyajian laba bersih dibawah laba yang sebenarnya (*net income understatement*). (2) Penyalahgunaan aset (*aset misappropriation*) yang terdiri atas kecurangan kas (*cash*) dan kecurangan persediaan dan aset lain (*inventory and other assets*). (3) Korupsi (*corruption*) terdiri atas pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), hadiah tidak sah (*illegal gratuities*), dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

Data dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global 2016 yang melakukan analisis terhadap 2.410 kasus kecurangan dari 114 negara menunjukkan bahwa kerugian yang dialami lebih dari 6,3 miliar dolar dan setiap tahun rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban *fraud*. Dari 6,3

miliar dolar kerugian tersebut, \$1.000.000 disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan. Melalui penelitian Survei Fraud Indonesia (SFI) yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter* tahun 2016 *fraud* dalam laporan keuangan menjadi jenis *fraud* terbanyak ketiga.

Kasus *fraud* tidak hanya terjadi di perusahaan-perusahaan kecil, negara terbelakang, dan negara berkembang atau terjadi di pemerintahan (anggaran negara) saja (Warta Ekonomi.co:2017, diakses pada 17 Oktober 2017).Perusahaan besar multinasional pun ikut mengalami tindakan *fraud*. Berdasarkan berita warta ekonomi sejak awal triwulan kedua 2017 telah muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi di British Telecom. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. Sebagaimana skandal *fraud* akuntansi lainnya, *fraud* di British Telecom berdampak kepada akuntan publiknya. Tidak tanggung-tanggung, kali ini yang terkena dampaknya adalah Price Waterhouse Coopers (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik empat besar (*the bigfour*).

Pada tahun 2001, aksi penipuan laporan keuangan perusahaan demi menarik investor pernah mengundang perhatian dunia saat dilakukan oleh salah satu perusahaan terbesar di Amerika Serikat (AS). Melalui laporan keuangan perusahaan yang cerah, Enron sukses mendapatkan geyuran dana segar dari para investor. Tapi sayang, kesuksesan perusahaan energi raksasa itu akhirnya ambruk karena serangkaian penipuan di pihak manajemen. Gugatan terhadap perusahaan sebesar US\$ 7,18 miliar merupakan yang tertinggi sepanjang sejarah AS. (Liputan6.com, diakses pada 16 januari 2018)

Stock Exchange Commission Press (2010) menyatakan bahwa sebuah bank investasi, Lehman Brothers Holdings (LBH), telah terbukti melakukan manipulasi pada standar akuntansi (*window dressing*). Pada tahun 2008, LBH mencatat transaksi pinjaman agunan sebagai penjualan perusahaan. Pemeriksa menyimpulkan bahwa motif transaksi adalah untuk mengurangi hutang perusahaan.

Raksasa elektronik asal Jepang, Toshiba, mengalami skandal akuntansi pada tahun 2015 lalu, hingga membuat CEO dan beberapa manajer senior Toshiba mengundurkan diri. Dalam skandal tersebut, Toshiba terbukti menggelembungkan laba dalam tujuh tahun terakhir sebesar 1,2 miliar dollar AS. (Ekonomi.kompas.com, diakses pada 16 Januari 2018)

Pada tahun 2002, kasus Lippo Bank menjadi topik hangat. Saat itu, ada perbedaan yang signifikan antara informasi keuangan dengan masyarakat dan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Disebutkan bahwa aset dalam laporan publik dari Rp 24 triliun, dengan laba bersih Rp 99 miliar. Namun, sebulan kemudian laporan ke BEJ, aset Lippo Bank turun menjadi Rp 22,8 triliun dan mengalami kerugian hingga Rp 1,3 triliun. (Liputan 6.com, diakses pada 23 November 2017)

Pada tahun 2008, laporan keuangan Bank Century dimanipulasi oleh pemiliknya, Robert Tantular. Kasus ini menjadi perhatian publik sejak Komisi XI DPR mempersoalkan suntikan dana yang mencapai Rp 6,7 triliun kepada bank yang telah berganti nama Bank Mutiara itu. Sebab, yang diketahui Komisi XI DPR hanya Rp 1,3 triliun. Pada September 2008, Bank Century diambilalih Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) karena rasio kecukupan modalnya (CAR)

minus 3,5%. LPS menyuntikan dana hingga empat kali lipat ke Bank Century hingga jumlahnya mencapai Rp 6,7 triliun. (Liputan 6.com, diakses pada 30 November 2017)

Pada tahun 2017 salah satu kasus perbankan yang menjadi perhatian Bareskrim adalah kasus kredit macet. Hal ini terjadi bagaimana satu perusahaan mengajukan permohonan kredit dan kemudian mempailitkan untuk menghindari kewajiban membayar tagihan kredit. Perusahaan ini mengajukan kredit kurang lebih kepada tujuh bank, dan bisa bertambah (Kumparan.com diakses pada 19 Oktober 2017).

Dari beberapa kasus di atas, faktor yang menjadi penyebab kecurangan ini adalah karena manajemen ingin menutupi kondisi perusahaan mereka yang sebenarnya. Hal ini mungkin saja didorong oleh tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik dengan cara memanipulasi informasi yang diberikan kepada pengguna. Informasi yang diberikan ini berupa informasi yang tersedia dalam laporan keuangan. Untuk itu, kecurangan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah kecurangan atas laporan keuangan (*fraudulent financial statements*)

Penelitian yang dilakukan terhadap kecurangan laporan keuangan sebagian besar menggunakan pendekatan *fraud triangle* untuk melihat apakah faktor-faktor tersebut mampu mendekteksi kecurangan laporan keuangan. Cressey (1953) mengemukakan tiga kondisi dalam bentuk kerangka yang digunakan untuk mendeteksi faktor-faktor resiko yang mempengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan. Faktor resiko inilah yang disebut dengan *fraud triangle*. Tiga kondisi

untuk mendeteksi faktor resiko kecurangan ini yaitu insentif/tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan sikap/rasionalisasi (rationalizations). Konsep *fraud triangle* ini diadopsi dari *Statement of Auditing Standard No. 99* (SAS No.99).

Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung, maka peneliti harus mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skuousen et al., 2009). Dari beberapa variabel serta proksi untuk mengukur variabel tersebut, terdapat lima variabel yang belum konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Lima variabel ini adalah tekanan eksternal, stabilitas keuangan, target keuangan, *effective monitoring*, dan pergantian auditor.

Penelitian mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Skousen et. al. (2008), Lou and Wang (2009), Manurung (2013), Martantya (2013), Finamaya dan Syaffuddin (2014), Tiffani dan Marfuah (2015), Annisya, dkk (2016) dan Reskino (2016).

Rezaee (2002) dan Myers et. al. (2006) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Manajemen mempunyai tanggung jawab mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun disisi lain manajemen juga melakukan tindakan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Kecurangan yang awalnya dilakukan dengan salah saji atau manajemen laba dalam laporan kuartal yang tidak dianggap material, akhirnya berkembang menjadi laporan tahunan yang pastinya menyesatkan dan dinilai sebagai material.

Untuk itu penelitian ini akan mengukur kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba.

Sektor perbankan digunakan sebagai objek penelitian ini karena berdasarkan pada laporan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* 2014 mengindikasikan bahwa sektor keuangan dan perbankan merupakan sektor yang mengalami kasus terbesar. Begitu juga pada laporan ACFE tahun 2016 menempatkan industri keuangan dan perbankan pada posisi pertama yang diindikasikan dalam kasus kecurangan dengan persentase 16,8%. Hal ini juga dibuktikan di Indonesia dengan banyaknya kasus kecurangan yang terjadi pada sektor keuangan dan perbankan.

Tindakan kecurangan dalam laporan keuangan merupakan hal yang penting untuk dihindari. Jika tindakan kecurangan ini dapat dideteksi dan dieliminasi, maka laporan keuangan akan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Selain itu kualitas audit akan dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti pengaruh lima variabel proksi independen terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga penulis menetapkan judul penelitian yaitu **“Analisis Tekanan Eksternal, Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, *Effective Monitoring*, dan Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan motivasi penelitian, dapat disusun rumusan permasalahan atau pertanyaan penelitian adalah :

1. Apakah tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *effective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang akan diangkat, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan



4. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh *effective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan
5. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya adalah:

##### 1. Profesi Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akuntan publik untuk dapat memberikan layanan audit yang lebih baik dan memberi nilai tambah bagi perusahaan sebagai pemilik laporan keuangan dan masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan.

##### 2. Ilmu Pengetahuan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan tolak ukur tambahan dibidang audit dalam melanjutkan penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan di Indonesia dan memberikan gambaran umum tentang pengaruh tekanan eksternal, stabilitas keuangan, target keuangan, *effective monitoring*, dan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bagian pendahuluan. Bagian ini merupakan pengantar yang mendiskusikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian dan sistematika penulisan. Bab II membahas landasan teori dan kerangka pemikiran. Pada bagian ini memaparkan dasar teoritis yang digunakan, hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis penelitian. Bab III menyajikan metodologi penelitian. Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi definisi dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Bab IV adalah data hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini akan membahas objek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil uji yang dilakukan pada data yang diperoleh. Bagian terakhir adalah bab V merupakan penutup. Bab ini memberikan kesimpulan dan batasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

